

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reandy dan Yusuf (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO, CAR, FDR, dan ROA terhadap tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa BOPO, CAR, FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah. Dan ROA secara parsial berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah. BOPO, CAR, FDR, ROA secara simultan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil Deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ayu (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK, CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.. Hasil dari penelitian ini secara simultan DPK, CAR, FDR, BOPO, dan NPF berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Secara parsial DPK, CAR, FDR, FDR berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah sedangkan BOPO tidak berpengaruh. Secara Parsial DPK, FDR, NPF memiliki pengaruh terhadap pembiayaan musyarakah tetapi tidak berpengaruh pada CAR dan BOPO terhadap pembiayaan musyarakah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020) dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, FDR, Inflasi dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate pada pembiayaan bagi hasil di Bank BCA Syariah dan Bank BRI Syariah periode 2012-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa secara parsial CAR, FDR, Inflasi dan BI 7-Day memiliki pengaruh yang signifikan pada pembiayaan bagi hasil. dan secara bersama-sama CAR, FDR, Inflasi dan BI 7-Day berpengaruh dan signifikan pada pembiayaan bagi hasil di Bank BCA Syariah dan BRI Syariah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alfiah (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap alokasi pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah CAR berpengaruh negatif pada pembiayaan berbasis bagi hasil. Sedangkan BOPO dan NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Annisa dan Dedi (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh DPK, CAR, NPF, dan ROA terhadap pembiayaan mudharabah dan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan DPK, NPF, CAR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Sedangkan secara parsial DPK dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. CAR berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah namun tidak berpengaruh terhadap pembiayaan musyarakah. NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Definisi Pembiayaan

UU No. 10 Tahun 1998 (pasal 1) tentang Perbankan menyebutkan bahwa, “bank sebagai badan usaha yang akan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan tatanan hidup masyarakat (Ismail, 2017).

2.2.2 Tujuan Pembiayaan

Tujuan utama dari bank syariah ialah bisa membagikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi warga Indonesia biar lebih gampang dalam meningkatkan usahanya. Bank syariah mengharapkan bisa menjalin mitra yang baik buat nasabah lewat berbagai pembiayaan yang dikeluarkan.

2.2.3 Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil adalah prinsip di mana tingkat keuntungan bank dikendalikan oleh proporsi bagi hasil yang sudah ditetapkan pada awal transaksi. Produk perbankan syariah yang termasuk dalam prinsip bagi hasil adalah *mudharabah* dan *musyarakah*.

2.2.3.1 Pengertian Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah akad kerjasama antara pemilik dana (shahibul maal) dan pihak pengelola (mudharib) dalam mengelola usaha bersama. Keuntungan yang akan didapat akan dibagi sesuai dengan persetujuan yang sudah disepakati di awal oleh kedua pihak. Dan apabila terjadi kerugian dalam usaha tersebut maka itu

menjadi tanggungan pemilik modal, namun jika kerugian tersebut disebabkan oleh pengelola, maka pengelola yang akan bertanggung jawab atas kerugian tersebut (Subakti, 2019).

Jenis pembiayaan *Mudharabah*

a) *Mudharabah Mutlaqah*

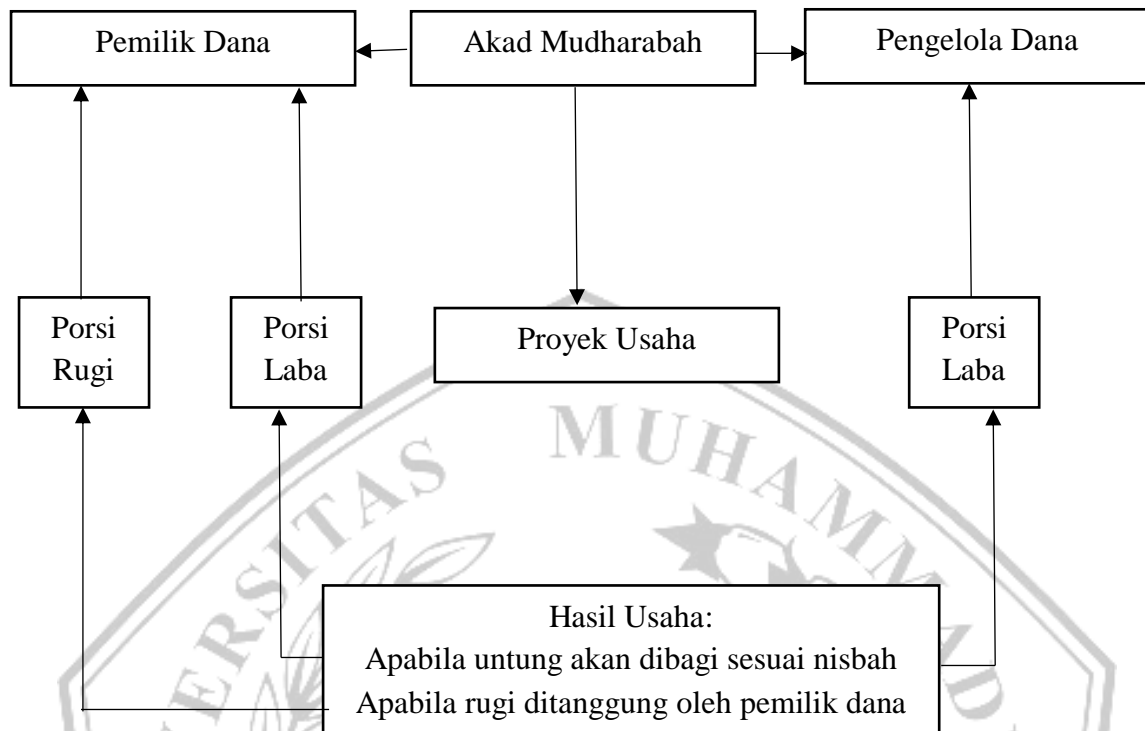
Praktik dari pembiayaan *Mudharabah Mutlaqah* adalah pemilik dana tidak akan menentukan bentuk usaha, waktu ataupun usaha yang dilakukan oleh pengelola usaha. Artinya dalam *Mudharabah Mutlaqah* ini pemilik dana hanya berkewajiban mengeluarkan modalnya dan pengelolaan usaha hanya akan dilakukan oleh *mudharib*. (Subakti, 2019).

b) *Mudharabah Muqayyadah*

Praktik dari pembiayaan *mudharabah muqayyadah* adalah pihak pengelola akan dibatasi dari jenis usaha, waktu, lingkungan usaha. Adanya pembatasan ini menjadikan kecenderungan *shahibul maal* untuk terjun ke bisnis *mudharib*.

Pembiayaan *mudharabah* diharapkan dapat mendukung investasi modal kerja dan penyediaan fasilitas. Perhitungan bagi hasil menggunakan *revenue sharing*, mengingat bahaya yang ditanggung lebih ringan daripada kerugiannya. Pendapatan pemilik modal; bergantung pada kerentanan usaha dan biaya yang ditimbulkan secara bersamaan. Proses pembiayaan *mudharabah* digambarkan dalam skema berikut

Gambar 2.1
Skema Pembiayaan Mudharabah



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 2.1 menunjukkan tahapan dalam akad mudharabah adalah sebagai berikut:

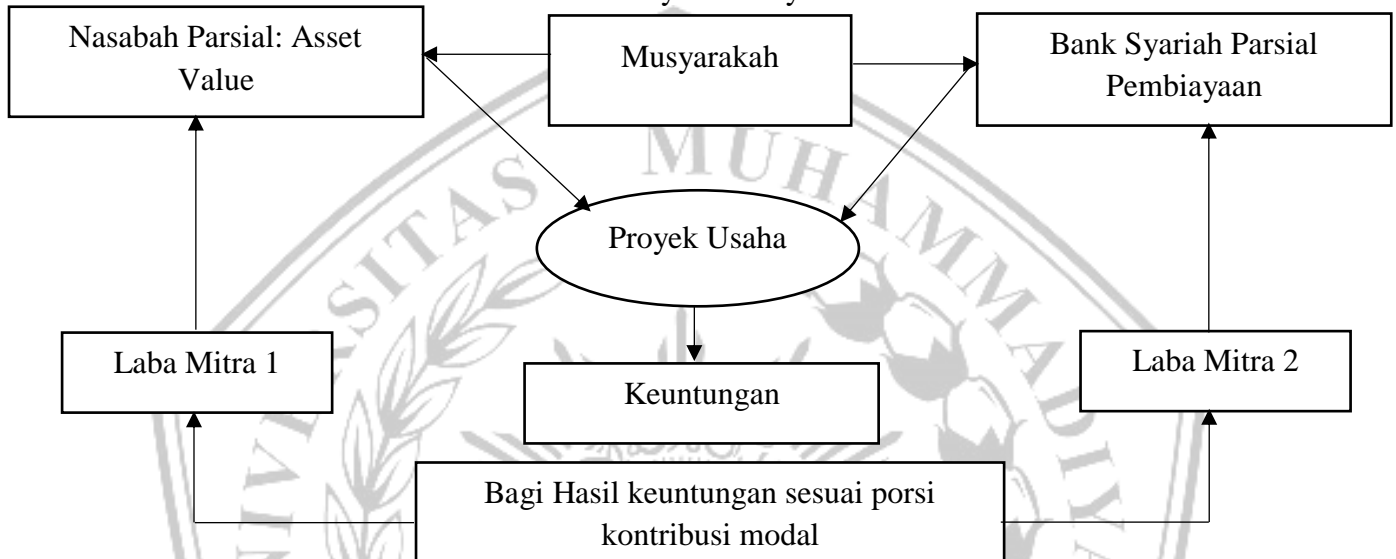
1. Akad mudharabah sudah disepakati oleh Pemilik dan pengelola dana.
2. Pengelola akan mengelola proyek usaha sesuai akad mudharabah.
3. Proyek usaha menghasilkan keuntungan maupun kerugian.
4. Apabila memperoleh untung maka akan dibagi sesuai nisbah
5. Apabila mengalami kerugian maka akan ditanggung sepenuhnya oleh pemilik dana

2.2.3.2 Pengertian Pembiayaan *Musyarakah*

Musyarakah merupakan akad kerjasama yang mana pemilik modal sama-sama mencampurkan modal untuk membuka suatu usaha bersama, dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai nisbah sebelumnya. Sedangkan apabila ada kerugian maka akan ditanggung semua pemilik modal sesuai

dengan bagian modal yang sudah dikeluarkan. Jadi Inti dari akad musyarakah yaitu para pihak bersama-sama memasukkan modalnya untuk usaha yang dilakukan (Basaria, 2021). Adapun skema akad musyarakah adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Skema Pembiayaan Musyarakah



Sumber: www.ojk.go.id

Gambar 2.2 menunjukkan tahapan dalam akad musyarakah adalah sebagai berikut:

1. Akad Musyarakah telah disepakati oleh rekan 1 dan 2
2. Proyek usaha akan dikelola bersama sesuai akad musyarakah
3. Proyek usaha menghasilkan keuntungan dan kerugian
4. Apabila mendapat untung maka akan dibagi sesuai nisbah begitu pun juga dengan kerugian akan dibagi sesuai dengan proporsi modal yang sudah dikeluarkan

2.2.4 Capital Adequacy Ratio

2.2.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kemajuan perusahaan dapat dilihat dari permodalan yang tinggi. Modal juga merupakan aspek pokok dalam menjaga kepercayaan masyarakat dalam menentukan pinjaman ke bank.

Modal itu sendiri bertujuan untuk memberikan rasa aman ke nasabah maupun pembiayaan yang akan terjadi likuidasi.

Capital Adequacy Ratio biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yaitu bagaimana bank mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan modal yang dimilikinya untuk menunjang akiva menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan (Andrianto dan Anang, 2019). Apabila CAR tinggi maka semakin baik kondisi bank. *Capital Adequacy Ratio* sebagai rasio kecukupan modal dapat diukur dengan cara:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan :

ATMR : Asset Tertimbang Menurut Risiko

Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 tanggal 10 Juni 2005 menyebutkan bahwa permodalan bank yang diwajibkan adalah sebesar 8% (delapan perseratus).

2.2.4.2 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Lembaga keuangan khususnya perbankan di dalam mengembangkan usahanya sangat membutuhkan modal yang tinggi dikarenakan bisa menampung risiko aktiva yang dikeluarkan. Rasio kecukupan modal bank biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia telah menetapkan CAR paling kecil adalah sebesar 8%. Tingginya CAR, menunjukkan bahwa bank dapat memperlancar penyaluran

pembiayaan ke masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika CAR rendah maka pembiayaan yang disalurkan oleh bank akan turun. Sehingga CAR juga berpengaruh sangat memengaruhi pembiayaan bagi hasil (Nurul, 2018).

2.2.5 *Non Performing Financing Ratio*

2.2.5.1 Pengertian *Non Performing Financing Ratio* (NPFR)

Tingginya risiko kredit mencerminkan rasio pembiayaan bermasalah juga tinggi dan hal tersebut sering dikenal sebagai *Non Performing Financing Ratio* (NPFR). Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang targetnya belum tercapai dan target yang diinginkan pihak bank.

Indikator untuk menilai kinerja bank juga biasa disebut dengan *Non Performing Financing Ratio* (Mahmudatus, 2019). NPF yang tinggi membuktikan bahwa kinerja bank syariah rendah karena banyaknya pembiayaan yang bermasalah.

Non Performing Financing Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.5.2 Hubungan *Non Performing Financing Ratio* (NPFR) terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Rasio NPFR yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5% hal tersebut bisa dilihat dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tanggal 2 Desember 2019. Apabila rasio NPFR kecil maka tingkat kesehatan bank baik.

Sedangkan jika NPFR tinggi maka bank akan menghadapi risiko yang tinggi. NPFR memiliki pengaruh negatif pada pembiayaan, yang berarti meningkatnya *Non Performing Financing Ratio* (NPFR) maka akan menurunkan pembiayaan yang akan dikeluarkan bank akan (Murniati, 2017).

Pada perbankan syariah jika NPFR tinggi maka bisa berakibat pada tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal dikarena dapat menurunkan perpindahan dana, sehingga bisa memperkecil pendapatan bank yang akan diperoleh. (Mahmudatus, 2019).

2.2.6 Operational Efficiency Ratio

2.2.6.1 Pengertian *Operational Efficiency Ratio*

Operational efficiency Ratio merupakan biaya yang nantinya akan dikeluarkan bank untuk kegiatan operasionalnya yang mana termasuk dari biaya tenaga pekerja, biaya manajemen dan umum, beban penurunan, ataupun biaya-biaya lain yang termasuk operasional bank syariah (Syachreza dan Rimi, 2020).

.Efisiensi operasional dapat diartikan sebagai keahlian bank dalam mengelola biaya operasionalnya dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dalam penggunaan aktivitya. Ketidakefisienan bank di dalam kegiatan nya akan mengakibatkan ketidakmampuan bank untuk bersaing dalam mengerahkan dana untuk masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang butuh

sebagai modal usaha. Adanya efisiensi pada bank, maka bank bisa mengoptimalkan keuntungan nya.

Efisiensi kinerja operasional bank akan dinilai dengan cara membandingkan beban operasional bank terhadap pendapatan yang diterimanya. Beban operasional merupakan keseluruhan biaya yang menghubungkan langsung dengan kegiatan operasionalnya. Sedangkan, pendapatan operasional itu sendiri keseluruhan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional bank. Jika rasio OER meningkat maka akan menaikkan pendapatan operasional yang akan diterimanya diterimanya. Tingginya nilai OER bisa memengaruhi penurunan profitabilitas bank (Taufik, 2018).

Operational Efficiency Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OER = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.6.2 Hubungan *Operational Efficiency Ratio* terhadap Pembiayaan Bagi Hasil

Tingkat keahlian bank dalam menghasilkan keuntungan ditunjukkan dengan bagaimana bank tersebut dapat meningkatkan dananya untuk mengeluarkan pembiayaan bagi hasil hasil. keahlian operasional bank diukur dengan menggunakan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Apabila beban operasional terhadap pendapatan rendah maka ke efisienan dari operasional bank tersebut tinggi. Sebaliknya, jika OER tinggi maka menggambarkan bahwa operasional bank tidak efisien dan

bisa mengakibatkan berkurangnya laba dan dapat menurunkan pembiayaan bagi hasil.

Tingkat keefisienan pada beban operasional yang akan dikeluarkan bank adalah dengan melihat rasio OER yang rendah sehingga dapat memungkinkan pendapatan bank akan meningkat. Sehingga tingkat keuntungan yang didapat bank akan meningkatkan pembiayaan bagi hasil yang akan dikeluarkan. Dengan adanya peningkatan, maka pendapatan bank pun akan meningkat (Nurul, 2018)

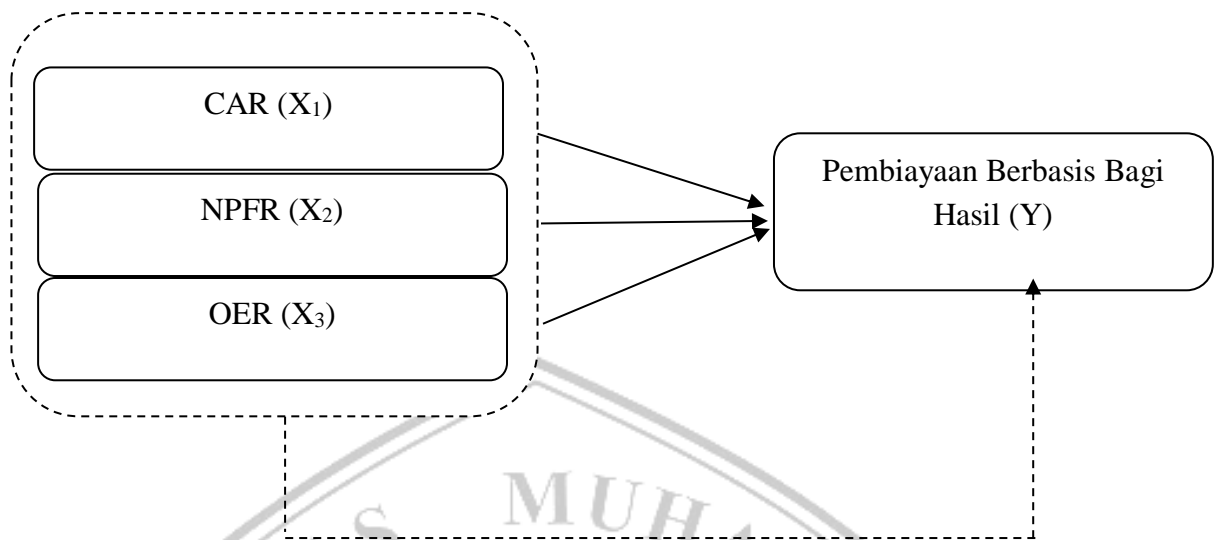
2.3 Kerangka Penelitian

CAR sebagai variabel X_1 memiliki pengaruh pada pembiayaan bagi hasil dikarenakan untuk memberikan peluang yang besar dalam menyakurkan pembiayaan maka bank harus menyiapkan modal yang besar juga. Salah satunya adalah dengan mengeluarkan pembiayaan bagi hasil

NPFR sebagai variabel X_2 memiliki pengaruh pada pembiayaan bagi hasil disebabkan apabila NPFR tinggi maka risiko pembiayaan juga akan meningkat dan akan mempengaruhi pembiayaan bagi bank untuk periode selanjutnya.

OER sebagai variabel X_3 memiliki pengaruh pada pembiayaan bagi hasil karena jika rasio OER kecil maka dapat meningkatkan pembiayaan. Dengan kata lain OER berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian dapat dituangkan dalam gambar berikut



Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

Keterangan : ————— = Uji Parsial
 - - - - - = Uji Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Peneliti bukannya bertahan pada hipotesis yang telah disusun, melainkan mengumpulkan data untuk mendukung atau justru menolak hipotesis tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2018).

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada pembiayaan bagi hasil

Indikator untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki bank biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). memperlihatkan seberapa jauh bank mengelola aktiva yang mengandung risiko atau kredit.

Jika CAR tinggi maka bank tersebut akan semakin besar pula sumber daya financial yang digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang disebabkan oleh kredit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ayu (2018), menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif pada pembiayaan bagi hasil.

2. Pengaruh *Non Performing Financing Ratio* (NPFR) pada pembiayaan bagi hasil

Indikator untuk menilai risiko pembiayaan biasa disebut dengan *Non Performing Financing Ratio* (NPFR), yang mana risiko tersebut disebabkan oleh nasabah yang gagal dalam mengembalikan kewajibannya. Apabila NPFR tinggi berarti risiko pembiayaan yang dimiliki bank tersebut rendah. NPFR sangat mempengaruhi pembiayaan yang akan disalurkan ke nasabah. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Suci dan Dedi (2016), bahwa *Non Performing Financing Ratio* (NPFR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₂: *Non Performing Financing Ratio* (NPFR) berpengaruh positif pada pembiayaan bagi hasil

3. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) pada pembiayaan bagi hasil

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya biasa disebut dengan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Apabila rasio OER kecil maka bank tersebut

membuktikan ke efisienan di dalam kegiatan operasioanlnya dengan menunjukkan banyaknya pembiayaan yang disalurkan. Jika biaya operasional tinggi tetapi bisa menyeimbangi pendapatan maka bank tersebut mampu memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Artinya bank bisa mempertahankan penyaluran pembiayaan walaupun dengan mengeluarkan beban operasional, sebab bank yakin tanggungan tersebut bisa ditutupi pendapatan operasional. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Istikomah (2016), menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh positif pada pembiayaan bagi hasil.

H₃: *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh positif pada pembiayaan bagi hasil

